

Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Ketidakadilan Vindikatif dalam Film A Violent Prosecutor

Semiotic Analysis Roland Barthes About Representation of Vindikatif Injustice in Film A Violent Prosecutor

Ocky Renander¹, Dr. Lucy Pujasari Supratman, S. S., M, Si.²

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

lockyrenander@gmail.com doktorlucysupratman@gmail.com

ABSTRAK

Media komunikasi adalah suatu sarana yang digunakan untuk memproduksi, menyalurkan, dan memberikan informasi kepada individu atau masyarakat yang berkembang dengan sangat pesat. Media komunikasi yang bersifat satu arah, komunikasi yang banyak, terpecah, dan bersifat heterogen. Media yang digunakan dapat berupa surat kabar, acara tv, majalah, radio siaran, televisi, dan film. Film yang mulai berkembang memberikan dampak yang cukup besar pada masyarakat luas, hal itu dikarenakan film dapat memberikan suatu pesan atau informasi baik tersirat ataupun tersurat, Film dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat, menurut Irawanto film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang tersirat dan bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam film A Violent Prosecutor. Film ini menceritakan tentang bagaimana seorang jaksa yang dikambing hitamkan untuk kepentingan politik, dan dianggap sebagai ancaman dalam pemilihan pemimpin kota tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta data yang telah terpilih di analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Telah didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat representasi mengenai ketidakadilan dari hukum dan ruang lingkup politik di Korea Selatan yang dianggap tegas dalam menyelesaikan kasus korupsi dan kejahatan politik.

Kata Kunci : Film, Representasi, Semiotika, Ketidakadilan

ABSTRACT

Media communication is a means used to produce, distribute, and provide information to individuals or communities that are growing very rapidly. One-way communication media, multiple communicates, dispersed, and heterogeneous. The media used can be newspapers, tv shows, magazines, radio broadcasts, television. And movies. Movies that began to develop a large enough impact on the wider community, it is because the film can provide a message or information either implied or explicit, Film can have a very big impact on the community, according to Irawanto film is a portrait of the community in which the film was made. The purpose of this study was to determine the implicit meaning and implication of injustice contained in the film A Violent Prosecutor. The film tells of how a prosecutor who was scapegoated for political purposes, and considered a threat in the election of the city's leaders. By using qualitative descriptive research method and data which have been chosen in analysis using semiotics approach Roland Barthes. It has been found that there is a representation of injustices of law and the scope of politics in South Korea that are considered firm in solving cases of corruption and political crimes

Keywords: Film, Representation, Semiotics, Injustice

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media komunikasi adalah suatu sarana yang digunakan untuk memproduksi, menyalurkan, dan memberikan informasi kepada individu atau masyarakat yang berkembang dengan sangat pesat. Seiring dengan berkembangnya teknologi, perkembangan media komunikasi satu arah maupun dua arah pun ikut berkembang. Media komunikasi satu arah adalah suatu media komunikasi dimana komunikator memberikan pesan melalui kepada komunikan yang banyak, terpecah, dan bersifat heterogen. Media yang digunakan dapat berupa surat kabar, acara tv, majalah, radio siaran, televisi, dan film.

Film yang mulai berkembang memberikan dampak yang cukup besar pada masyarakat luas, hal itu dikarenakan film dapat memberikan suatu pesan atau informasi baik tersirat ataupun tersurat, baik dari alur cerita, percakapan, penggambaran, akting dan berbagai aspek lain yang terdapat dalam film itu sendiri.

Film dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat, menurut Irawanto film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. (Irawanto, 1999:13 dalam Sobur 2013:127). Berdasarkan definisi tersebut, banyak hal yang diperlihatkan di film merupakan realitas sosial masyarakat saat ini.

Perkembangan film di dunia khususnya asia mulai mengalami perubahan yang cukup drastis terutama berkat perkembangan pesat teknologi digital. Akibatnya, cara pembuatan, pemasaran, pendistribusian hingga proses menonton film pun ikut berubah.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketidakadilan vindikatif direpresentasikan dalam film *A Violent Prosecutor*?
2. Bagaimana pemaknaan dari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *A Violent Prosecutor*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk :

1. Menjelaskan representasi ketidakadilan vindikatif pada film *A Violent Prosecutor*.
2. Menjelaskan pemaknaan dari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *A Violent Prosecutor*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat di lakukannya penelitian adalah untuk mendapatkan suatu manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat membantu banyak pihak , baik dari pihak masyarakat, akademisi , maupun peneliti itu sendiri.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ketidakadilan dan makna di dalam suatu teks berdasarkan semiotika Barthes yang terdapat dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis terdapat manfaat praktis untuk menerapkan kegunaan penelitian ini dan manfaat secara praktis ini berguna bagi peneliti dan dunia akademik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Seperti yang diungkapkan oleh L.E. Sarbaugh dalam definisinya: *Communication is the process of using signs and symbols which elicit meanings in another person or persons*. Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain (Sarbaugh, 1993: 2)

Komunikasi juga merupakan salah satu cabang ilmu, yaitu ilmu komunikasi. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

2.2 Film

2.2.1 Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (*media*) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3) bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134), dan suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (Vera, 2014: 91).

Lumiere bersaudara sebagai penemu film, pernah mendefinisikan bahwa film merupakan penemuan tanpa batas waktu (Kolker, 2009: 217). Film juga merupakan rangkaian gambar yang menciptakan ilusi ketika diproyeksikan dan dirasakan bila mencapai 16 gambar perdetik atau lebih, film lebih dahulu menjadi media hiburan dibandingkan dengan radio siaran maupun televisi.

2.3 Teori Semiotika

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana proses penandaan yang berlangsung pada setiap tanda. Tanda adalah suatu bentuk representatif realitas fisik yang mengacu pada acuan tertentu. Tanda meliputi tanda lingual dan non-lingual. Tanda lingual adalah tanda yang mampu dihasilkan oleh organ wicara seperti dialog dan monolog. Tanda lingual tersebut dikonstruksi menjadi sebuah ekspresi kebahasaan tertentu yang berlaku pada suatu masyarakat. Tanda non-lingual adalah tanda yang tidak dihasilkan oleh organ wicara namun tetap mengkonstruksi makna berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat pengguna bahasa.

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

Sedangkan Preminger (dalam Sobur, 2007) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Peirce (dalam Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

3 Pembahasan

Identifikasi Tanda

Peneliti memfokuskan identifikasi tanda pada *three order of signification*, yaitu denotasi sebagai makna yang terlihat, kemudian konotasi sebagai perasaan dibalik makna yang terlihat, dan mitos sebagai justifikasi yang bersifat kekal.

a. Denotasi (tataran pertama)

Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. (Lyons, Pateda, 2001:98). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000:55). Harimurti Kridalaksana (2001:40) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif.

b. Konotasi (tataran kedua)

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (DeVito, 1997:125). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000: 15).

c. Mitos

Mitos adalah bagian penting dari ideologi. Mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh. Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat. Penjelasan Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifie*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. (Barthes, 1957).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap film *A Violent Prosecutor*, Gambaran situasi masyarakat Korea yang melawan ketidakadilan hukum, selain di gambarkan pada media berita, tetapi

secara halus di gambarkan juga pada film. Ketidakadilan khususnya ketidakadilan vindikatif yang terjadi memang tidak dapat dipahami bila menyaksikan hanya sepinggal dari tiap scene, tetapi menjadi suatu kesatuan yang memberikan pesan pada akhir cerita, Ketidakadilan Vindikatif, dimana seseorang yang tidak bersalah dikambing hitamkan untuk kepentingan elit politik. Terdapat gambaran yang sangat jelas akan adanya ketidakadilan pada film ini, yang ternyata bukan hanya gambaran situasi masyarakat Korea tetapi juga dunia

1.2 Saran

Diharapkan para akademisi lebih bisa menambah kajian ilmu pengetahuan umum untuk menjelaskan terkait tentang isu dunia dan penerapan penggunaan metodologi semiotika terhadap pembelajaran program studi ilmu komunikasi. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk lebih menambah referensi serta literatur yang terkait dengan topik penelitian.

5.2.2 Saran Praktisi

Para filmmaker serta *production house* agar lebih kreatif dan menunjukkan estetika serta realisme yang merupakan ciri khas dari sinema Korea, terlebih dalam pembuatan film yang bermuatan ideologi dan berkaitan dengan *sensitive issue*. Diharapkan filmmaker tidak melakukan salah interpretasi dalam menyajikan suatu karya film bertemakan tentang isu sosial dan sejarah yang bersifat sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2007). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danesi Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Jogjakarta : Jalasutra.
- Denis McQuail. 1987. Teori Komunikasi Massa: suatu pengantar. Jakarta: 1987.
- Elvinaro Ardianto, dkk. 2014. Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Franciscus Theojunior Lamintnag. 2013. Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography. Jakarta:IN Media.
- Heru Effendy. 2009. Mari Membuat Film. Bandung: Erlangga.
- Nawiroh Vera. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Onong Uchjana Effendy. 1997. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: pt remaja karya.
- Sarwo Nugroho. 2014. Teknik Dasar Videografi. Bandung: Andi.
- Sobur Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.